

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tema tentang kesempurnaan manusia merupakan bahasan yang tidak pernah ada habisnya. Bahkan mungkin sebagian besar manusia dalam kehidupannya acapkali muncul pertanyaan dalam benak pikirannya, seperti apa wujud atau bentuk manusia yang sempurna? apakah mereka yang memiliki harta berlimpah, ataukah mereka yang mampu hidup bahagia dengan dirinya sendiri, ataukah mereka yang memiliki nama dan gelar hingga bisa memberikan kebermanfaatan bagi manusia lainnya?. Tentunya akan ada banyak penafsiran dan pendapat yang spekulatif tentang kesempurnaan manusia. Nilai-nilai tentang kesempurnaan manusia bisa saja berbeda dari setiap orang, tergantung pada keyakinan, lingkungan, dan pengambilan keputusan atas dirinya sendiri. Manusia secara individu adalah makhluk yang memiliki realitas dirinya sendiri dan tidak dimiliki oleh orang lain, tetapi secara sosial manusia merupakan makhluk yang saling butuh satu sama lain, tidak mungkin hidup sendiri.¹

Kebutuhan untuk mencari nilai kesempurnaan merupakan karakteristik manusia yang sangat umum. Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor seperti tekanan sosial, ekspektasi dari lingkungan sekitar, atau persepsi individu terhadap diri mereka sendiri. Beberapa orang mungkin merasa perlu mencapai standar tertentu dalam hidup mereka agar merasa diakui dan dihargai oleh orang lain. Sementara itu, orang lain mungkin merasa perlu mencapai nilai kesempurnaan untuk memuaskan ekspektasi yang mereka miliki terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, manusia juga sering kali mengidealisasikan konsep kesempurnaan, seperti melalui citra yang disajikan di media massa, yang dapat mempengaruhi persepsi individu

¹ S Yulita et al., "Manusia Sempurna Menurut Ibn 'Arabi Dan Nietzsche" 4, no. 118 (2020): 399, <http://repository.uin-suska.ac.id/39056/>.

terhadap kesempurnaan. Akibatnya, banyak orang merasa tertekan untuk mencapai standar tertentu dalam hidup mereka. Namun, perlu diingat bahwa kesempurnaan sejatinya tidak ada di dunia ini dan mencari nilai kesempurnaan bisa menjadi beban yang berat untuk diemban. Sebagai gantinya, setiap individu sebaiknya berfokus pada perkembangan diri mereka sendiri dan mencari cara untuk menjadi yang terbaik atas diri sendiri, tanpa harus terlalu khawatir dengan standar atau harapan orang lain.

Manusia sempurna adalah manusia yang mampu bertahan dengan kondisi lingkungannya, cerdas dan bisa menunjukkan jati dirinya, juga manusia yang memiliki hakikat tentang kediriannya.² Banyak filsuf barat dan islam yang memikirkan tentang konsep manusia sempurna, tentu hal ini merupakan suatu yang menarik untuk diketahui perbedaan dan persamaannya. Menurut seorang filsuf barat, Nietzsche, manusia sempurna (manusia unggul) adalah manusia yang mampu memikul beban dirinya sendiri tanpa ada bantuan dari luar dirinya termasuk “tuhan” sehingga seseorang harus mampu menentukan nilai-nilai terhadap dirinya sendiri.³ Sedangkan menurut Ibnu Arabi seorang filsuf muslim memiliki pandangan yang sangat berbanding terbalik dengan Nietzsche, beliau mengatakan bahwa manusia sempurna (insan kamil) yaitu manusia yang sanggup mencitrakan dirinya dengan Tuhan, tuhan memiliki otoritas yang kuat terhadap keeksistentian manusia. Hingga sangat tidak mungkin manusia menjadi sempurna tanpa adanya campur tangan Tuhan di dalamnya.⁴ Menurut Muhammad Iqbal, manusia sempurna atau manusia ideal adalah keselarasan fisik maupun mental menjadi keharmonisan, serta kemampuan

² Derry Ahmad Rizal, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 69.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

dalam diri manusia menjadi sumber pengetahuan paling tinggi dalam pikiran ataupun perbuatan yang sama-sama mengalami keharmonisan.⁵

Konsep manusia sempurna dapat berbeda dari sudut pandang Barat dan Timur. Dalam pandangan Barat, manusia sempurna sering dikaitkan dengan konsep "kebebasan" dan "individualitas". Manusia sempurna dianggap sebagai individu yang bebas untuk mengejar kebahagiaan dan memperoleh "kepuasan" dalam hidupnya. Pada umumnya, konsep manusia sempurna di Barat berfokus pada kualitas seperti kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan untuk berpikir secara kritis. Sementara itu, pandangan Timur tentang manusia sempurna lebih menekankan pada konsep "harmoni" dan "keselarasan". Manusia sempurna dianggap sebagai individu yang hidup secara seimbang dan sejalan dengan alam serta memiliki nilai moral yang tinggi. Dalam pandangan Timur, keseimbangan antara tubuh dan pikiran dianggap sangat penting untuk mencapai keadaan sempurna. Secara umum, kedua sudut pandang ini memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kesempurnaan manusia, namun dengan fokus yang berbeda dalam cara mencapainya. Pandangan Barat lebih menekankan pada kebebasan dan individualitas, sementara pandangan Timur lebih menekankan pada harmoni dan keselarasan.

Pengaruh media massa dan perkembangan zaman yang makin modern menjadikan manusia mudah mengakses berbagai macam informasi, hal itu tidak bisa dipungkiri lagi mengingat teknologi media massa yang selalu dekat dan mudah diakses pada zaman sekarang. Saking banyaknya informasi yang bersebaran di media massa membuat informasi-informasi saling bertabrakan hingga terjadi suatu kekacauan baru terhadap nilai-nilai moral atau kemanusiaan yang menjadi penyebab semakin parsialnya nilai-

⁵ Dini Kusumandari Lubis, "Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal Dan Kahlil Gibran," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 4, no. 1 (2022): 112–121, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/12535>.

nilai tentang kesempurnaan manusia. Pada akhirnya manusia semakin berkarakter individual dan semakin sulit menentukan nilai-nilai untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan dan mencarinya untuk tercapainya kesempurnaan sebagai manusia. Dalam kasus ini orang-orang cenderung memaknai dan mengambil nilai-nilai kesempurnaan manusia melalui media massa. Contohnya seperti pada film, novel, musik, cerita rakyat dsb., karya-karya seperti demikian sering menyajikan unsur-unsur filosofis dan nilai-nilai moral yang hendak disampaikan.

Belakangan ini banyak platform film yang tersedia di internet secara gratis ataupun berbayar yang mudah diakses oleh semua orang dengan mudah. Film-film yang disajikan beraneka ragam genre seperti drama, komedi, aksi, horror dan banyak lagi. Film adalah medium yang sangat kuat untuk menginspirasi, menghibur, dan mengajarkan penonton. Melalui cerita dan karakter yang disajikan dalam film, kita dapat mempelajari tentang kehidupan, pengalaman orang lain, dan bahkan tentang diri kita sendiri. Banyak nilai- filosofis yang bisa diambil dari karya film yang disajikan. Nilai-nilai kultur budaya dan moral yang tersaji dalam sebuah film melalui karakter tokoh utama yang diperankan bisa membuka pencerawangan seseorang atas nilai-nilai kesempurnaan yang disajikan sesuai dengan versi film tersebut. Hendaknya dapat memetik nilai tentang kesempurnaan manusia yang direlevansikan dengan kehidupan para penontonnya melalui konflik-konflik sosial yang dituangkan dan dihadapi oleh sang pemeran utama dalam film.

Dalam tren masyarakat khususnya kaula muda, saat ini sedang menggandrungi sebuah film series yang berjudul "*Peaky Blinders*". Terbukti dengan kemunculannya dipermukaan media sosial seperti instagram, facebook, youtube, tik-tok dsb., yang sering menyinggung karakter utama dalam series tersebut. Banyak akun media sosial yang mengupas karakter tersebut. Hal ini menjadi yang fenomena menarik untuk

diteliti. Penulis sendiri melihat karakter tersebut sebagai sosok yang karismatik, tegas, dingin, disegani banyak orang, cerdas, mampu mengubah segala tantangan dalam kehidupannya menjadi sebuah peluang untuk bertahan dan melampaui musuh-musuhnya. Yang membuat terkesan ia adalah otak dari segala permasalahan yang ada tanpa meng-*claim* dirinya sebagai seorang pemimpin, ia melakukan semua pekerjaannya sendiri “di balik layar” dengan cerdas, sosok yang tidak mudah ditebak.

Peaky Blinders merupakan serial televisi drama kejahatan sejarah Inggris yang pertama kali ditayangkan di BBC Two pada tahun 2013. Serial ini diciptakan oleh Steven Knight dan diproduksi oleh Caryn Mandabach Productions dan Tiger Aspect Productions. Cerita serial ini berlatar di Birmingham, Inggris, setelah Perang Dunia I dan mengikuti kisah keluarga kejahatan Shelby, yang dipimpin oleh Thommas Shelby (diperankan oleh Cillian Murphy), yang ambisius dan kejam.⁶ Serial ini telah mendapatkan pujian kritis untuk penulisannya, aktingnya, dan arahnya, serta telah mengembangkan penggemar yang besar dan setia. *Peaky Blinders* juga dipuji karena perhatiannya terhadap detail sejarah, dan untuk penggambarannya terhadap iklim sosial dan politik pada saat itu. *Peaky Blinders* telah tayang selama lima musim, dengan musim keenam dan terakhir sedang dalam produksi.

Dalam series ini menonjolkan peran sang tokoh utama yaitu Thommas Shelby yang kejam dan atheis. Dengan karakternya seperti yang penulis sebutkan ia banyak menyelamatkan bisnis keluarganya dan menjadi seseorang yang sempurna dengan nilai-nilai yang ia anut sendiri. Dengan kata lain, ia telah menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungan dan dirinya sendiri. Banyak prinsip dan nilai yang ia temukan sendiri dari pengalaman-pengalamannya selama menjadi prajurit untuk perang dunia ke-

⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Peaky_Blinders#:~:text=Peaky%20Blinders%20adalah%20sebuah%20drama,ambisius%20dan%20ingin%20memperluas%20kekuasaan.

1. Dari hal itulah ia menjadi bijak dan menjadi seseorang yang kukuh dengan nilai-nilai yang ia pegang. Penelitian ini, hendaknya akan menganalisis karakter Thommas Shelby yang relevansinya dengan konsep Manusia Sempurna dari perspektif Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Penelitian ini akan mengupas tokoh tersebut. Lebih lanjutnya penelitian ini akan menerangkan terlebih dahulu konsep manusia sempurna dari perspektif Nietzsche dan Muhammad Iqbal dan kemudian akan dilihat perbedaan dan persamaan yang ada. Lalu akan diteliti seperti apa relevansinya dengan karakter Thommas Shelby pada film series “*Peaky Blinders*”.



B. Rumusan Masalah

Jika melihat pada fokus manusia sempurna, tentunya banyak perspektif atau sudut pandang dari banyak teori dan pendapat yang spekulatif terhadap hal itu. Maka berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, hendaknya penelitian ini tujuannya untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang konsep manusia sempurna perspektif filsafat Nietzsche dan Muhammad Iqbal yang representasinya dibatasi dalam objek penelitian yaitu tokoh karakter Thommas Shelby pada film series “Peaky Blinders”. Maka dapat dirumuskan dengan pertanyaan yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi konsep manusia sempurna dalam film serial Peaky Blinders?
2. Bagaimana konsep manusia sempurna perspektif Nietzsche dan Muhammad Iqbal?
3. Bagaimana representasi konsep manusia sempurna dari perspektif Nietzsche dan Muhammad Iqbal terhadap tokoh Thommas Shelby di film series Peaky Blinders?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini secara berurutan adalah:

1. Untuk melihat karakter Thommas Shelby dalam serial film Peaky Blinders.
2. Untuk mengetahui konsep Manusia Sempurna menurut Nietzsche dan Muhammad Iqbal.
3. Untuk mengetahui representasi konsep Manusia Sempurna dari perspektif Nietzsche dan Muhammad Iqbal pada tokoh Thommas Shelby dalam film series Peaky Blinders.

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari manfaat penelitian, penulis membagi manfaat penelitian ke dalam dua kategori agar memudahkan pembaca untuk mengambil manfaat dari penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa memperluas sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya dan menjadi sumber referensi tambahan bagi para peneliti. Sumber pengetahuan bagi khalayak umum berkenaan dengan konsep manusia sempurna dan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan.

2. Manfaat Praktis

Khususnya bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang sarjana (S1), selain dari pada itu penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi tentang pengetahuan menjadi manusia sempurna untuk diamankan dalam kehidupan.

E. Kerangka Pemikiran

Gambaran mengenai manusia yang sempurna memanglah suatu yang abstrak dan mungkin suatu yang mustahil untuk didefinisikan. Terlalu banyak variable yang harus dipelajari dan ditelaah secara terperinci. Hal tersebut bisa dikatakan suatu hal yang terlalu berat untuk dilakukan. Mengingat keterbatasan manusia dalam berpikir untuk mengenali hakikat manusia murni secara ontologis, dan juga setiap manusia memiliki keunikannya tersendiri. Terlebih, dalam kehidupan manusia secara sosial, kultur dan budaya saling mendeterminasi sehingga banyak melahirkan nilai-nilai baru yang tidak mungkin bisa dibenarkan di satu sisi saja. Hal tersebut bisa dijadikan alasan sederhana bahwasannya tidak mungkin untuk manusia

menetapkan nilai-nilai yang saklek untuk dijadikan sebagai patokan manusia yang sempurna. Begitupun juga keyakinan dalam beragama, hal tersebut sudah tentu menjadi hal yang absolut dan tidak bisa diganggu gugat. Setiap agama pasti memiliki keidealannya masing-masing terhadap konsep manusia yang sempurna.

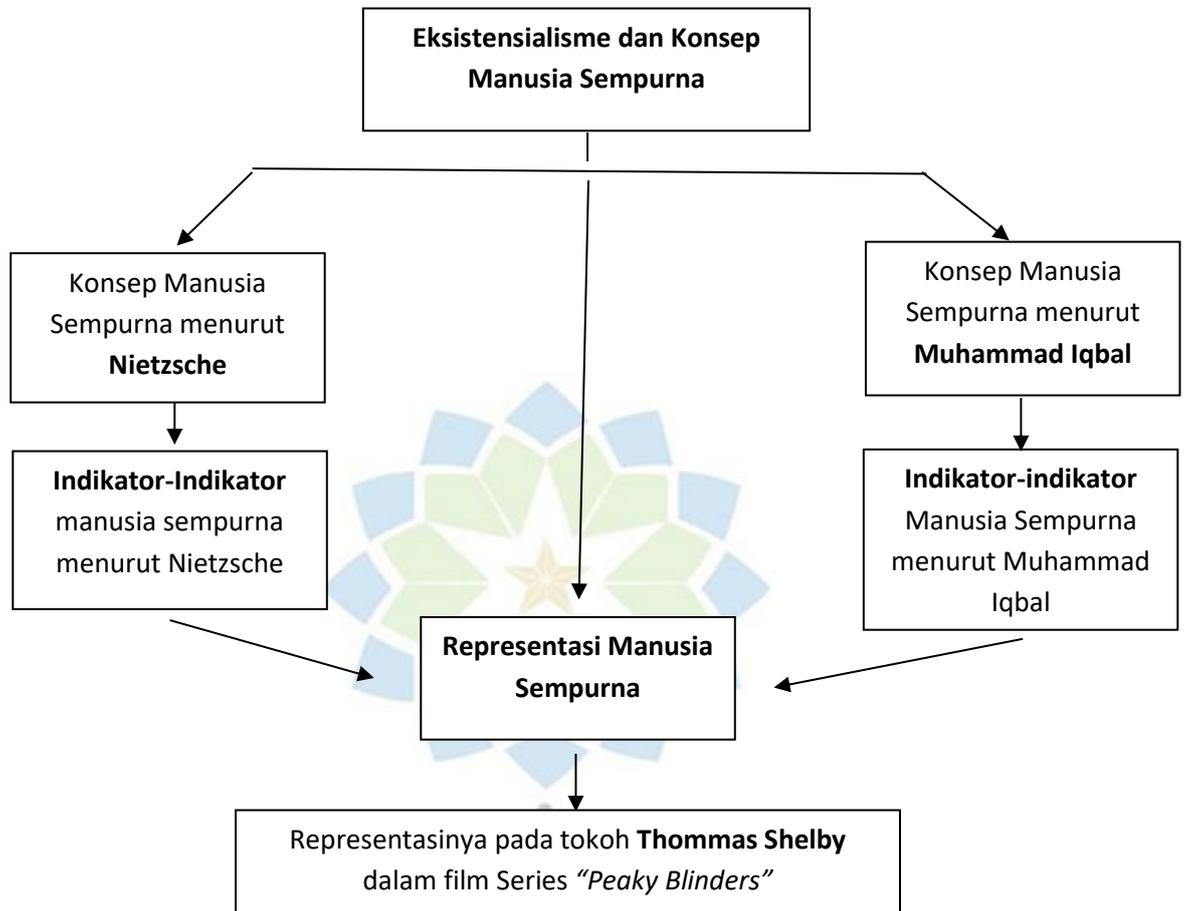
Dalam perkembangan filsafat pembahasan tentang konsep manusia sempurna tidak luput dari filsafat eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang membahas tentang “keberadaan” sesuatu. Bagaimana sesuatu itu ada, seperti apa “sesuatu” itu berperan. Dalam perkembangan filsafat aliran eksistensialisme menekankan pada topik kebebasan individu. Seperti yang dikatakan oleh Jean Paul Sartre eksistensi mendahului esensi. Filsafat ini menggaris bawahi penekanan antara eksistensi dan esensi. Sebelum seseorang menentukan esensi yang menjadi titik poin pertamanya adalah bereksistensi terlebih dahulu, menentukan identitas dengan kebebasannya untuk memilih jalan. Kemudian seseorang memiliki keleluasaan untuk memenuhi esensi terhadap identitas yang “dieksiskan” oleh dirinya.

Diskursus mengenai eksistensialisme ini mengerucut pada suatu pembahasan mengenai konsep manusia yang ideal. Dari perkembangan dunia filsafat pembahasan ini terbagi menjadi dua perspektif antara Barat dan Timur. Dalam kasus penelitian ini penulis mewakili konsep manusia sempurna perspektif Barat dari pemikiran Nietzsche dan Timur dari pemikiran Muhammad Iqbal. Diantara keduanya memiliki ciri khas masing-masing mengenai konsep manusia yang ideal.

Perspektif barat berorientasi pada hal material yang bersifat konkret, mengandalkan dan menitikberatkan pada sisi yang rasional, menjadikan akal “*mind*” sebagai satu-satunya jalan atau alat yang dapat menentukan nilai-nilai yang dijadikan sebagai barometer manusia yang ideal. Hal ini adalah suatu yang wajar karena tidak bisa lepas dengan elemen-elemen

lainnya yang saling mendeterminasi seperti kultur, budaya, agama, hegemoni yang berkembang pada kondisi zaman tersebut. Sehingga dalam pemikiran Nietzsche menapikan keberadaan Tuhan dengan pernyataan fenomenalnya “Tuhan telah mati”. Berbeda dari perspektif Timur yang menyatukan antara rasional dan sisi spiritual. Dalam pembahasan mengenai konsep manusia yang ideal perspektif Timur menggunakan akal “*mind*” sebagai alat untuk mencerna hal-hal yang bersifat konkret kemudian melibatkan sisi spiritual dari hasil cerna terhadap dalil-dalil agama yang berujung pada Intuisi. Sehingga dalam pemikiran Muhammad Iqbal untuk menjadi sosok manusia yang ideal tidak mungkin lepas dari keterlibatan Tuhan. Manusia yang sempurna adalah manusia yang dapat menjalankan perannya sebagai wakil Tuhan di bumi. Perbedaan dari kedua perspektif tersebut merupakan hal yang menarik untuk dibahas.

Kembali pada pembahasan penelitian, penelitian ini berpusat pada objek penelitian yaitu “Representasi konsep manusia sempurna menurut Nietzsche dan Muhammad Iqbal pada tokoh karakter Tommas Shelby dalam film series Peaky Blinders” dalam kajian eksistensialisme. Kemudian untuk memudahkan gambaran terhadap penelitian, penulis membubuhkan poin-poin penting yang akan menjadi fokus penelitian pada objek tersebut.



F. Sistematika Kepenulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis penulis mengklasifikasikan hasil penelitian menjadi, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab Pendahuluan berisi latar belakang dari penelitian alasan-alasan penulis memilih tema eksistensialisme, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka penelitian dan sistematika kepenulisan.

BAB II: FILSAFAT EKSISTENSIALISME DAN KONSEP MANUSIA SEMPURNA

Bab dua yakni landasan teori, akan membahas mengenai teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian terhadap persamaan dan perbedaan konsep manusia sempurna Nietzsche dan Muhammad Iqbal juga terhadap objek penelitian yakni tokoh “*Thommas Shelby*” dalam serial *Peaky Blinders*, adapun cakupannya meliputi pada; a). Eksistensialisme, b). Konsep manusia menurut Nietzsche dan, c). Konsep manusia Muhammad Iqbal.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan kebebasan dan keluasan dalam penelitian dan adapun metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh penulis mengklasifikasikan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari film series *Peaky Blinder* dan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel terkait dengan konsep manusia sempurna Nietzsche dan Muhammad Iqbal. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam penelitian. Analisis data penulis menggunakan analisis kualitatif untuk memudahkan penelitian, dengan kata lain

penulis memaparkan persamaan dan perbedaan konsep manusia dari kedua tokoh kemudian menonton film tersebut dan mencatat poin-poin penting yang berelasi dengan subjek yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini berisi hasil dari penelitian persamaan dan perbedaan representasi konsep manusia sempurna perspektif dari kedua tokoh filsuf dan relasinya terhadap tokoh *Thommas Shelby* dalam serial film *Peaky Blinders*. Analisis hasil penelitian dibahas secara terperinci pada bab ini.

BAB V: PENUTUPAN

Ini merupakan bab terakhir dari hasil penelitian, akan berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dicapai dan tentunya juga berisikan saran mengenai pembahasan yang telah penulis jabarkan.